

BAB 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan suatu permasalahan yang serius dan harus dihadapi oleh negara. Demikian juga di Indonesia. Indonesia masih menghadapi banyak warganya yang masih sangat miskin hingga sekarang. Kemiskinan merupakan permasalahan multidimensi dimana berkaitan dengan ketidakmampuan akses secara ekonomi, sosial, budaya, politik dan partisipasi dalam masyarakat. Selain itu, kemiskinan juga memiliki arti yang lebih luas dari sekedar rendahnya tingkat pendapatan atau konsumsi seseorang dari standar kesejahteraan terukur seperti kebutuhan kalori minim atau garis kemiskinan. Kemiskinan mempunyai arti yang lebih dalam, karena kaitannya dengan ketidakmampuan untuk mencapai aspek di luar pendapatan (*non-income factors*) seperti akses kebutuhan minimum; kesehatan, pendidikan, air bersih, dan sanitasi. Dari data BPS yang merupakan data nasional menunjukkan bahwa persentase kemiskinan pada bulan September 2020 sebesar 10,19% dimana hasil tersebut meningkat 0,41% poin pada Maret 2020 dan meningkat 0,97% poin terhadap September 2019. Dengan jumlah penduduk miskin pada September 2020 sebesar 27,55 juta orang, meningkat 1,13 juta orang terhadap bulan Maret 2020 dan meningkat 2,76 juta orang terhadap September 2019, (BPS 2021).¹

Untuk wilayah Jawa, daerah yang memiliki paling banyak penduduk miskinnya ialah di wilayah Jawa seperti Jawa Timur, Jawa Barat dan Jawa Tengah. Provinsi Jawa Tengah menempati posisi ketiga dalam urutan jumlah penduduk miskin di Indonesia. Dari data BPS jumlah persentase penduduk miskin di provinsi Jawa Tengah pada bulan Maret 2021 sebesar 11,79% atau 4,11 juta jiwa. Meskipun Jawa Tengah menempati posisi ketiga dalam urutan jumlah penduduk miskin di Indonesia, yang menarik adalah ketercapaian turunnya jumlah penduduk miskin di wilayah ini menjadi jumlah tertinggi di Indonesia. BPS juga menjelaskan bahwa tren penurunan kemiskinan di Jawa Tengah sudah dari sejak tahun 2016 hingga 2019.²

Data BPS menunjukkan bahwa kemiskinan di Salatiga memiliki jumlah persentase di bulan Maret 2020 mencapai 9,69 ribu jiwa (4,94%) bertambah menjadi 481 orang

¹<https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/07/15/1843/persentase-penduduk-miskin-maret-2021-turun-menjadi-10-14-persen.html> Sumber di ambil dari Badan Pusat Statistik Indonesia, pada hari Minggu tanggal 17 Oktober 2021 pukul 13.00 WIB

² <https://jateng.bps.go.id/indicator/23/34/1/kemiskinan.html> Diambil pada Hari Minggu tanggal 17 Oktober 2021 puku 13.00 WIB

dibandingkan dengan kondisi Maret 2019 yang sebesar 9,21 ribu jiwa (4,76%).³ Wilayah Salatiga yang merupakan bagian dari provinsi Jawa Tengah terletak di daerah dataran tinggi tepat di kaki gunung merbabu dengan ketinggian \pm 750 meter dari permukaan air laut. Sebagian wilayah dari kota Salatiga memiliki ketersediaan lahan kering untuk menanam rumput hijau bahkan untuk perkebunan. Luas wilayah lahan kering di Salatiga di tahun 2019 sebesar 1758,00 hektar. Dengan luas lahan yang terbilang kecil dibandingkan kota atau kabupaten lain di provinsi Jawa Tengah, bidang pertanian bukan merupakan sektor utama yang menjadi penyangga kehidupan masyarakat.

Khususnya di daerah kecamatan Argomulyo memiliki lahan kering yang cukup luas dibandingkan tiga kecamatan lainnya. Didukung dengan ketersediaan lahan kering maka Kelurahan Kumpulrejo yang merupakan bagian dari kecamatan Argomulyo sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai peternak sapi perah. Sumber pokok perekonomian masyarakat ialah dari peternak sapi perah, populasi sapi perah tercatat mencapai kurang lebih 2.730 ekor sapi (sumber : Dinas Pertanian Kota Salatiga 2018). Sehingga sektor peternakan menjadi potensi yang cukup menjanjikan apabila dikembangkan dengan baik guna meningkatkan taraf hidup masyarakat. Walaupun banyak peternak sapi perah, tapi di wilayah tersebut masih banyak warga yang kurang mampu. Dari data kelurahan Kumpulrejo menunjukkan bahwa penduduk miskin di wilayah tersebut mencapai 1.335 jiwa. Hal ini yang menjadi perhatian utama dalam mengurangi kemiskinan dengan berbagai program bantuan dari pemerintah daerah. Dalam program bantuan pemerintah kecamatan Argomulyo mendapatkan bantuan terhadap kelompok program pemberdayaan masyarakat. Bahwa dalam program ini melihat aspek sosial yang ada di wilayah tersebut.

Namun sejak adanya bantuan di Kumpulrejo mengenai pemberdayaan masyarakat yang dimana potensi sapi perah harus dikembangkan sehingga dapat merubah kemiskinan menjadi peningkatan kesejahteraan. Dalam penanggulangan kemiskinan masyarakat yang menerima bantuan juga harus mampu mengembangkan kemampuannya untuk dapat keluar dari jerat kemiskinan, tidak harus bergantung dari bantuan yang ada. Di dusun Tetep Wates yang bagian dari wilayah kumpulrejo memiliki sekitar \pm 64 KK warga miskin. Bantuan yang datang dari pemerintah pun berbeda-beda seperti bantuan non pangan tunai (BNPT) dan program keluarga harapan (PKH). Tiap penerima bantuan BNPT dan PKH berbeda, tidak boleh dalam satu

³ [https://salatigakota.bps.go.id/pressrelease/2020/12/29/153/kemiskinan-kota-salatiga-maret-2020.html#:~:text=%C3%BC%20Pada%20bulan%20Maret%202020,\(4%2C76%20%25\)](https://salatigakota.bps.go.id/pressrelease/2020/12/29/153/kemiskinan-kota-salatiga-maret-2020.html#:~:text=%C3%BC%20Pada%20bulan%20Maret%202020,(4%2C76%20%25)). Diambil pada hari Minggu pukul 13.15 WIB

keluarga menerima dua bantuan atau lebih. Dusun Tetep Wates memiliki kelompok tani ternak yang bernama Rukun Santosa 01, kelompok tani ini menerima bantuan dari pemerintah pusat berupa 50 ekor sapi betina dan kandang komunal. Tujuan dari bantuan yang ada untuk menaikkan taraf perekonomian anggota kelompok tani. Penanggulangan kemiskinan perlu adanya pemberdayaan di dalam masyarakat Dusun Tetep Wates khususnya kelompok tani ternak rukun santosa. Pemberdayaan dapat berupa penyuluhan ataupun pelatihan dalam merawat dan mengelola yang dilakukan oleh dinas terkait. Pemberdayaan inilah proses dari ketidakberdayaan mencapai keberdayaan atau berdaya, maka kolektifitas masyarakat perlu ditingkatkan. Sehingga kelompok tani ternak rukun santosa 01 dalam mencapai tujuan bersama yaitu meningkatkan kesejahteraan anggota kelompok diperlukannya kerja sama (*bonding*).

Aspek modal sosial berperan cukup tinggi dalam mencapai keberhasilan dan kesejahteraan yang lebih baik. Maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana modal sosial itu “bekerja” dalam pemberdayaan masyarakat di kelompok tani ternak rukun santosa 01 dusun Tetep Wates untuk menanggulangi kemiskinan. Demikian tulisan ini ingin menjelaskan perubahan kemiskinan di dusun Tetep Wates khususnya kelompok tani ternak rukun santosa 01 jika dilihat dari modal sosial. Pentingnya bisa menjadi salah satu referensi untuk program pengentasan kemiskinan

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang penulis jelaskan bahwa dapat disimpulkan yang akan menjadi rumusan masalah disini ialah ***“Bagaimana peran modal sosial kelompok tani ternak rukun santosa 01 dusun Tetep Wates dalam mengembangkan kandang komunal untuk menanggulangi kemiskinan? “***.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sesuai dengan yang dijelaskan maka penulis ingin “Menganalisis dan mendeskripsikan peran modal sosial kelompok tani ternak rukun santosa 01 Dusun Tetep Wates dalam mengembangkan kandang komunal untuk menanggulangi kemiskinan”.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara praktis dalam penelitian ini ialah penelitian ini diharapkan sebagai bentuk dedikasi untuk memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan mengenai modal sosial dan perubahan kemiskinan di Dusun tetep wates, Kota Salatiga.

2. Manfaat teoritis dalam penelitian ini ialah hasil dari penelitian dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu sosiologi terutama dalam modal sosial dan perubahan kemiskinan.

